

**Analisis Penerimaan Retribusi Daerah
Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2001 - 2016**



Oleh :

Nama : Dian Septri Anis

Nomor Mahasiswa : 14313457

Jurusan : Ilmu Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Fakultas Ekonomi

Yogyakarta

2018

**Analisis Penerimaan Retribusi Daerah
Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2001 - 2016**

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata I
Program Studi Ilmu Ekonomi,
Pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Dian Septri Anis
Nomor Mahasiswa : 14313457
Jurusan : Ilmu Ekonomi

**Universitas Islam Indonesia
Fakultas Ekonomi
Yogyakarta
2018**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Juli 2018



Dian Septri Anis

PENGESAHAN

**Analisis Penerimaan Retribusi Daerah
Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2001 – 2016**

Nama : Dian Septri Anis

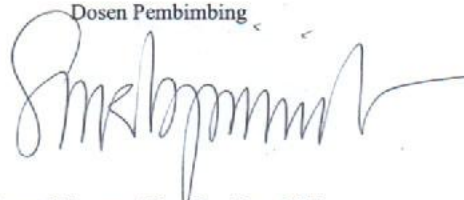
Nomor Mahasiswa : 14313457

Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 30 Juli 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



Sarastri Mumpuni Ruchba, Dra., M.Si.

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS PENERIMAAN RETRIBUSI DAERAH DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA
YOGYAKARTA TAHUN 2001-2016**

Disusun Oleh : **DIAN SEPTRI ANIS**

Nomor Mahasiswa : **14313457**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 17 September 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Sarastri Mumpuni R, Dra., M.Si

Penguji : Agus Widarjono, SE., MA.,Ph.D



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Jaka Sriyana, SE., M.Si, Ph.D.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Allahuakbar, Allahuakbar, Allahuakbar walillahilham. Rasa syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala nikmat dan kasih sayangNya, tidak lupa sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada nabi besar nan agung, Muhammad SAW, atas nikmat dan hidayahnyalah penulisan karya ilmiah ini dapat saya selesaikan. Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Orangtua tercinta Bapak Supandi dan Ibu Pariyah atas jerih payah, Do'a dan dukungan yang telah diberikan yang tak mungkin terbalaskan, terima kasih Bapak dan Ibu.
2. kakak ku tercinta Ika Putri Rahmawati yang selalu memberi semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan amanah ini agar dapat terselesaikan tepat pada waktunya terima kasih banyak.
3. Para sahabatku tercinta yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu persatu yang selalu mengingatkan dengan galaknya agar bisa menyelesaikan skripsi dan kuliah tepat waktu. Terima kasih banyak.

MOTTO

انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

"Berangkatlah, baik merasa berat atau ringan. Dan berjihadlah dengan harta dan jiwamu di jalan Allah." (At Taubah ayat 41)

اجْهَدْ وَلَا تَكْسَلْ وَلَا تَكُ غَافِلًا فَنَدَامَةُ الْعُقْبَى لِمَنْ يَتَكَاسَلُ

"Bersungguh-sungguhlah dan jangan bermala-malas dan jangan pula lengah, karena penyesalan itu bagi orang yang bermalas-malas". (Al- Mahfudzot)

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan Syukur atas rahmat dan karunia yang diberikan Allah hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul *“Analisis Penerimaan Retribusi Daerah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2001 – 2016”*. Skripsi ini tersusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana Setrata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan yang penulis miliki, karenanya penulis mengucapkan terima kasih untuk kritik dan saran yang telah diterima maupun yang akan diterima. Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik dan lancar tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Yth. Bapak Jaka Sriyana, Drs., M.Si. Ph.D selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
2. Yth. Bapak Agus Widarjono, SE, MA, Ph.D selaku Ka-Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Yth. Ibu Sarastri Mumpuni Ruchba, Dra., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang ditengah kesibukannya dengan sabar dan penuh perhatian membimbing serta memberikan dukungan moril hingga skripsi ini selesai.

4. Yth. Ibu Diana Wijayanti S.E., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan pencerahan dan selalu menerima konsultasi mengenai masalah akademik selama kuliah, Terimakasih sudah banyak membantu hingga akhirnya sampai di tahap akhir ini.
5. Orangtua tercinta Bapak Supandi dan ibu Pariyah atas jerih payah, Do'a dan dukungan yang telah diberikan yang tak mungkin terbalaskan, terima kasih Bapak dan Ibu.
6. Terima kasih Candra Saputra, yang selalu menjadi tempat keluh kesah penulis dalam mengerjakan Skripsi, selalu memberikan motivasi, semangat, dukungan dan doa sampai penulis telah menyelesaikan skripsi.
7. Seluruh rekan-rekan Ilmu Ekonomi angkatan 2014, teman-teman KKN Posko 54 dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Kalian adalah teman-teman terbaik, bersama kalian penulis bisa menemukan arti persahabatan dan kekompakan, sukses buat kalian semua.

Yogyakarta, 30 Juli 2018

Penulis

Dian Septri Anis

DAFTAR ISI

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN UJIAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
2.1 Rumusan Masalah	8
3.1 Tujuan Penelitian.....	8
4.1 Manfaat Penelitian.....	9
5.1 Sistematika Penulisan	9
BAB II	11
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Landasan Teori.....	14
2.2.1 Teori Pengelolaan.....	14
2.2.2 Retribusi Daerah.....	15
2.2.3 Produk Domestik Regional Bruto Perkapita.....	19
2.2.4 Jumlah Penduduk	20
2.2.5 Jumlah Wisatawan.....	22
2.2.6 Efektivitas	22
2.3 Hubungan Antar Variabel	23
2.4 Hipotesis	25
BAB III.....	26
METODE PENELITIAN	26
3.1 Jenis Dan Cara Pengumpulan Data	26
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	27
3.3 Metode Analisis.....	27

3.3.1	Model Regresi.....	27
3.3.2	Regresi Berganda.....	28
3.4	Pengujian Hipotesis.....	29
3.4.1	Uji Signifikansi (Uji t).....	Error! Bookmark not defined.
3.4.2	Uji Simultan (Uji F).....	29
3.4.3	Koefisien Determinasi (R_2).....	Error! Bookmark not defined.
3.5	Uji Asumsi Klasik.....	30
3.5.1	Uji Multikolinearitas.....	30
3.5.2	Uji Heteroskedastisitas.....	31
3.5.3	Uji Auto Korelasi.....	32
3.6	Metode Efektivitas.....	32
BAB IV	33
HASIL DAN PEMBAHASAN	33
4.1	Deskriptif Data Penelitian.....	33
4.2	Uji Mackinnon, White Dan davidson (Uji MWD).....	35
4.3	Model Regresi Log Linear Berganda.....	36
4.3.1	Uji Simultan (Uji t).....	Error! Bookmark not defined.
4.3.2	Uji Parsial (Uji F).....	37
4.3.3	Koefisien Determinasi (R^2).....	Error! Bookmark not defined.
4.4	Analisis Asumsi Klasik.....	38
4.4.1	Uji Normalitas.....	38
4.4.2	Uji Autokorelasi.....	39
4.4.3	Uji Multikolinearitas.....	40
4.4.4	Uji Heteroskedastisitas.....	41
4.5	Model Efektivitas.....	43
4.6	Pembahasan Hasil Regresi.....	44
BAB V	46
KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	46
5.1	Kesimpulan.....	46
5.2	Implikasi.....	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	49

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara yang sangat luas, terdiri dari ribuan pulau yang membentang dari Sabang sampai Marouke. Indonesia sangat beragam mulai dari bahasa, suku, agama dan budaya, bahkan setiap daerah memiliki keberagaman sumber daya alam, dan potensi dibidang ekonomi. Keberagaman ini menyebabkan ketimpangan yang sangat mencolok diantaranya ketimpangan pendapatan dan ketimpangan pembangunan. Ketimpangan ini terlihat semakin mencolok ketika pemerintah menerapkan kebijakan Sentralistik, dimana sebagian besar kebijakan ditentukan oleh pemerintah pusat (daerah tingkat I) sedang daerah tingkat II kewenangannya sangat terbatas, mayoritas sumber penerimaan dan alokasi pengeluaran dikuasai oleh pemerintah pusat, keleluasaan daerah menggunakan transfer dari pusat sangat terbatas.

Tindakan pemerintah untuk mengatasi ketimpangan yang semakin mencolok, pemerintah pusat melakukan reformasi perubahan kebijakan yang mengarah kepada Desentralisasi, yaitu penyerahan wewenang pemerintahan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dalam negara kesatuan republik Indonesia. Sejak adanya reformasi perubahan kebijakan lahirlah Otonomi Daerah. Otonomi daerah adalah hak wewenang dan kewajiban daerah untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sendiri sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Otonomi daerah dirancang untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah yang diharapkan adalah terlaksananya pembangunan

fasilitas, kreatifitas pemerintah daerah, politik lokal yang stabil, jaminan kesinambungan berusaha, dan komunikatif. Hal yang utama bagi pembangunan daerah adalah terciptanya lapangan pekerjaan. Penciptaan lapangan pekerjaan yang tinggi akan meningkatkan daya beli masyarakat dan pada akhirnya akan mempengaruhi penerimaan retribusi daerah.

Sejak diterapkannya otonomi daerah, pemerintah daerah memiliki kewenangan lebih diantaranya mencakup transfer tanggung jawab pengeluaran dan pendapatan dari pemerintah pusat kepada pemerintah sub nasional diantaranya sebagai berikut :

- a. Pembiayaan sendiri atau menutupi pembiayaan melalui pengenaan retribusi.
- b. Pembiayaan bersama atau produksi bersama dengan sektor swasta.
- c. Perluasan pajak lokal dan pendapatan bukan pajak.
- d. Transfer antar pemerintah dan,
- e. Pinjaman lokal.

Menurut UU no.28 tahun 2009 tentang Retribusi adalah pungutan yang dilakukan oleh pemerintah sehubungan dengan adanya suatu fasilitas jasa yang diberikan oleh pemerintah atau pemberian izin tertentu yang khusus diberikan oleh pemerintah untuk kepentingan pribadi atau badan yang dapat dipaksakan dan mendapatkan jasa balik secara langsung. Objek retribusi adalah berbagai jenis jasa dan izin khusus tertentu yang menurut pertimbangan sosial ekonomi layak dijadikan objek retribusi. Salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi penerimaan retribusi yang besar adalah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah sebuah provinsi yang terletak di Jawa Tengah. Yogyakarta terdiri dari 5 kabupaten kota yaitu kabupaten Kulonprogo, kabupaten Bantul, kabupaten Gunungkidul, kabupaten Sleman dan kota Yogyakarta, dengan jumlah penduduk sebesar 3.720.912 jiwa menurut Badan Pusat statistik Yogyakarta pada tahun 2016. Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki aneka budaya yang unik dan menarik serta daerah sekitarnya yang memberikan pesona keindahan alam menjadi kan Daerah Istimewa Yogyakarta sebuah destinasi wisatawan asing maupun wisatawan dalam negeri untuk berlibur atau berwisata.

Menyadari hal tersebut pemerintah provinsi yogyakarta mulai berbenah untuk pengembangan potensi objek wisata yang diduga mampu meningkatkan penerimaan retribusi daerah. Pengembangan tersebut mencakup antara lain wisata alam, wisata pantai, wisata budaya dan sejarah, wisata museum dan program desa wisata. Retribusi daerah sebagai sumber pendapatan yang paling memungkinkan untuk dikembangkan sesuai dengan inofasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah karena dibebaskan dalam memungut retribusi. Kebebasan yang dimaksud lapangan retribusi daerah berhubungan dengan pengganti jasa atau fasilitas yang diberikan oleh daerah. Maka pemungutan retribusi dapat dilakukan berulang kali sepanjang wajib retribusi masih memakai jasa yang disediakan tersebut.

Berdasarkan potensi yang ada di Provinsi Yogyakarta baik dalam bidang hiburan, pariwisata, pendidikan dan kuliner maka tidak heran bahwa banyak terdapat objek retribusi yang diusahakan baik oleh swasta maupun Pemerintah Yogyakarta untuk mengoptimalkan pendapatan yang dapat digunakan sebagai pembangunan sebuah

daerah atau kota. Dengan banyaknya pusat-pusat perbelanjaan menandakan bahwa tingkat daya beli masyarakat Yogyakarta meningkat. Jumlah objek retribusi yang tersebar di wilayah Provinsi Yogyakarta secara langsung mempengaruhi seberapa efektif retribusi dari sebuah daerah dalam meningkatkan pendapatan daerah. Jumlah penduduk yang tersebar di lima kabupaten kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta juga berdampak langsung pada penerimaan retribusi daerah. Semakin banyak jumlah penduduknya, semakin meningkat juga penerimaan retribusi. Sedangkan jika jumlah penduduknya tidak terlalu besar, ada kecenderungan retribusi yang diterima pemerintah daerah akan mengalami penurunan dan menyebabkan penerimaan retribusi tidak optimal. Retribusi sebagai salah satu elemen bagi pendapatan asli daerah bersumber dari pengelolaan fasilitas yang telah dibangun dan disediakan oleh pemerintah sehingga pemerintah mendapatkan penerimaan sebagai balas jasa langsung tentu dipengaruhi oleh berbagai indikator ekonomi diantaranya adalah Produk Domestik Regional Bruto, Jumlah penduduk dan Jumlah wisatawan.

Jika dilihat dari nilai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), penerimaan PAD di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta cukup potensial. Hal ini disebabkan dari nilai dan laju pertumbuhan PDRB Yogyakarta yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Produk Domestik Regional Bruto bagi suatu daerah merupakan indikator penting untuk mengetahui keberhasilan pembangunan suatu daerah. Peningkatan PDRB seharusnya mampu memicu meningkatnya PAD terutama dari retribusi daerah. Untuk melihat peningkatan PDRB provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 1.1
Produk Domestik Regional Bruto
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
Tahun 2010 – 2016

Tahun	PDRB (Miliar Rupiah)
2010	8032512052
2011	9239826146
2012	18042628530
2013	19025455128
2014	28464804667
2015	39402982648
2016	44051368328

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2016

Berdasarkan tabel 1.1 dapat kita lihat bahwa terjadi peningkatan PDRB yang sangat pesat di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan peningkatan tersebut seharusnya pemerintah lebih mampu mendorong peningkatan retribusi daerah. Membangun infrastruktur dan fasilitas yang lebih modern dan memadai dalam rangka menarik minat para wisatawan asing maupun lokal. Pemerintah daerah seharusnya lebih menyadari akan besarnya peranan retribusi daerah di era desentralisasi dan otonomi daerah seperti saat ini. Retribusi daerah merupakan komponen yang dapat memberikan kontribusi besar dalam pembangunan daerah khususnya daerah yang ada dalam ruang lingkup kekuasaan provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Memaksimalkan sumber daya yang ada di daerah provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta bertujuan agar pemerintah daerah lebih mandiri dan lebih bisa berinovasi dalam membangun sehingga tidak harus tergantung pada bantuan pemerintah pusat melalui dana alokasi umum maupun pinjaman lokal.

Indikator lain yang tidak kalah penting pengaruhnya terhadap penerimaan retribusi daerah adalah jumlah penduduk. Pendapatan suatu daerah dapat diperoleh dari aktifitas penduduk pada perekonomian yang berupa penarikan pajak, retribusi, dan lain sebagainya. Dengan adanya penduduk, memberikan dampak positif dalam meningkatkan kegiatan perekonomian suatu daerah dan meningkatkan pendapatan asli daerah, sedangkan Khusaini dalam Susanto (2014) menyebutkan bahwa, peranan retribusi daerah sebagai salah satu unsur pada PAD dan dalam pembiayaan daerah yang sangat rendah, sangat bervariasi yang disebabkan adanya perbedaan yang cukup besar dalam jumlah tenaga kerja, kondisi geografis, dan kemampuan masyarakat dalam mengelola perekonomian. Jadi apabila jumlah tenaga kerja disuatu daerah mengalami peningkatan akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian tetapi harus disertai dengan pembentukan modal, yang pada waktu tertentu akan memberikan dampak langsung terhadap perolehan pendapatan asli daerah, melalui pemungutan pajak dan retribusi dari penduduk ke pemerintah daerah.

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta
Tahun 2011 – 2016 (Jiwa)

Kabupaten/Kota	Jumlah Penduduk menurut Kabupaten/Kota di D.I. Yogyakarta					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
D.I. Yogyakarta	3509997	3552462	3594854	3637116	3679176	3720912
Kulonprogo	394200	398672	403179	407709	412198	416683
Bantul	922104	934674	947072	959445	972511	983527
Gunungkidul	685003	692579	700191	707794	715282	722479
Sleman	1116184	1128943	1141733	1154501	1167481	1180479
Yogyakarta	392506	397594	402679	407667	412704	417744

Sumber : *Badan Pusat Statistik DIY, 2016*

Tabel 1.2 memberikan informasi kepada kita bahwa terjadi peningkatan penduduk yang relatif besar setiap tahunnya. Peningkatan ini bisa mempunyai dampak positif akan tetapi juga bisa memberikan dampak negatif bagi pembangunan. Dari teori yang dikemukakan oleh Adam Smith di atas mengatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk yang memberikan dampak positif bagi penerimaan pendapatan daerah jika penduduk di suatu negara/daerah itu selalu produktif, dengan demikian mereka mampu membayar retribusi atau pajak yang dipungut oleh pemerintah. Sedangkan teori yang dikemukakan oleh Malthus dan Richardo akan bahaya pertumbuhan penduduk yang tinggi disebabkan negara miskin banyak penduduk yang tidak produktif, karena sulitnya mencari lapangan pekerjaan. Disini pemerintah harus menambah dana bantuan untuk penduduknya yang miskin sehingga pengeluaran pemerintah semakin bertambah untuk bantuan sosial, sedangkan pajak dan retribusi yang dipungut tidak maksimal karena banyak penduduk miskin yang tidak mampu membayar retribusi dan pajak disebabkan pendapatan perkapita yang rendah.

2.1 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh PDRB perkapita terhadap penerimaan retribusi daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
2. Bagaimana pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap penerimaan retribusi daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
3. Bagaimana pengaruh jumlah wisatawan terhadap penerimaan retribusi daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
4. Bagaimana efektivitas retribusi daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?
5. Bagaimana pengaruh PDRB perkapita, jumlah tenaga kerja dan jumlah wisatawan secara simultan terhadap penerimaan retribusi daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh PDRB perkapita terhadap penerimaan retribusi daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Menganalisis pengaruh jumlah tenaga kerja terhadap penerimaan retribusi daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Menganalisis pengaruh jumlah wisatawan terhadap penerimaan retribusi daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Menganalisis tingkat efektivitas retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta?

5. Menganalisis pengaruh PDRB perkapita, jumlah tenaga kerja dan jumlah wisatawan secara simultan terhadap penerimaan retribusi daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.1 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pemerintah Daerah

Hasil penelitian ini sebagai masukan dan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah untuk menentukan kebijakan yang dibuat guna meningkatkan efektivitas pendapatan dari retribusi.

2. Bagi masyarakat Hal ini sebagai bahan bacaan dan referensi dalam penulisan penelitian selanjutnya ataupun dalam penulisan skripsi selanjutnya yang berhubungan dengan pengelolaan retribusi.

5.1 Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Pada bagian ini menguraikan latar belakang topik yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

BAB II : Kajian Pustaka dan Landasan Teori

Pada bagian ini mengemukakan hasil penelitian-penelitian terdahulu yang didapat dari jurnal dan hasil skripsi yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian yang dilakukan penulis. Serta memaparkan tentang teori pusat pertumbuhan, teori tempat sentral dan teori ekonomi regional, yang bersangkutan dengan penelitian.

BAB III : Metode Penelitian Pada

bagian ini menjelaskan tentang jenis dan cara pengumpulan data, definisi operasional variabel dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : Hasil dan Analisis Pada

bagian ini memaparkan data yang diperoleh dalam penelitian pada sub bab deskripsi data penelitian, serta menjelaskan semua temuan-temuan dari penelitian dan analisis yang dilakukan pada sub bab hasil dan analisis.

BAB V : Simpulan dan Implikasi

Bagian ini mengemukakan kesimpulan dari hasil analisis penelitian yang dilakukan serta memberikan saran ataupun masukan bagi pihak terkait.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

1. Nugroho (2018), meneliti tentang analisis pengelolaan retribusi daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder (time series) yang diperoleh dari sumber lain dalam kurun waktu tertentu dari suatu sampel. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan variable PDRB, jumlah tenaga kerja, jumlah wisatawan dan IHK secara bersama – sama berpengaruh terhadap penerimaan retribusi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara parsial variable PDRB, jumlah tenaga kerja dan jumlah wisatawan berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan retribusi, sedangkan variable IHK tidak berpengaruh terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, sedangkan tingkat eektivitas, penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sudah efektif dan baik.
2. Putra (2016), meneliti tentang efektifitas penerimaan retribusi parkir pada dinas pendapatan kabupaten Buleleng tahun 2010 – 2015. Data yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif dan kuantitatif yang diperoleh dengan cara dokumentasi dan wawancara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik deskriptif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Efektivitas penerimaan retribusi parkir pada dinas pendapatan daerah

(Dispenda) Kabupaten Buleleng tahun 2010 sampai dengan 2015 berada pada kategori sangat efektif, karena tingkat efektivitas tiap tahun berada pada angka lebih dari 100% (sangat efektif).

3. Kusnindar (2016), meneliti tentang analisis penerimaan retribusi pasar dikabupaten Klaten. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumberdaya manusia, pertumbuhan ekonomi dan potensi penerimaan retribusi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik kabupaten Klaten. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap retribusi penerimaan pasar , variabel potensi penerimaan retribusi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar dan Sumber daya manusia, pertumbuhan ekonomi dan potensi penerimaan retribusi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar di Kabupaten Klaten dengan tingkat hubungan yang kuat.
4. Nastiti (2015), meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pajak daerah. Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu PDRB, jumlah penduduk dan inflasi. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder yang diperoleh dari buku-buku literatur maupun sumber lain. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pengaruh secara simultan (bersama-sama) tiap variabel bebas terhadap Pajak Daerah dilakukan dengan pengujian F-test. Dari hasil analisis regresi linier

berganda diperoleh variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan secara simultan terhadap Pajak Daerah. Variabel PDRB mempunyai pengaruh yang paling kuat dibandingkan dengan variabel yang lainnya maka variabel PDRB mempunyai pengaruh yang dominan terhadap Pajak Daerah dan Berdasarkan pada hasil uji didapatkan bahwa terdapat tiga variabel yang mempunyai pengaruh signifikan terhadap Pajak Daerah yaitu PDRB, Inflasi, dan Jumlah Penduduk.

5. Permana (2014), meneliti tentang analisis penerimaan retribusi pasar di kota Semarang. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah jumlah penduduk. PDRB perkapita dan laju inflasi. Data yang digunakan dalam penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik kota Semarang tahun 2002-2010. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel jumlah penduduk mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar. Variabel PDRB Perkapita mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar dan Variabel laju inflasi tidak mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap penerimaan retribusi pasar.
6. Sabatini (2013), meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak hotel di kota Semarang. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat hunian kamar, tarif kamar rata-rata, PDRB dan jumlah wisatawan. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer dan sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan wawancara. Metode yang

digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tingkat hunian kamar berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak hotel, variabel tarif kamar rata-rata berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak hotel dan variabel PDRB dan jumlah wisatawan tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan pajak hotel.

Perbedaan penelitian yang dilakukan saat ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada lokasi penelitian, data yang digunakan merupakan data yang terbaru, variabel penelitian serta ruang lingkup penelitian yakni lebih luas cakupannya tidak hanya provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tetapi termasuk juga lima kabupaten/kota yang ada di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Pengelolaan

Pengelolaan merupakan proses yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Pengertian pengelolaan lebih luas diartikan sebagai penyelenggaraan dan sebagainya. Jadi penulis menyimpulkan bahwa pengelolaan berarti sebuah pelaksanaan yang dilakukan dengan tujuan untuk mengurus dan mengatur. Ciri – ciri pengelolaan retribusi yang baik adalah sebagai berikut:

1. Sederhana dan lebih mudah di fahami.

2. Lengkap dan menyeluruh sehingga dapat mencapai semua tujuan pengelolaan yang diharapkan oleh pemerintah daerah.
3. Mudah disesuaikan dan tidak kaku sehingga mudah diterapkan dan disesuaikan pada keadaan yang berbeda-beda seras tata kelola dalam pemerintah daerah.
4. Berhasil guna adalah pengelolaan retribusi harus bersangkutan dalam kenyataan mencapai tujuan.
5. Cepat memberikan hasil dan mudah diperiksa dari luar maupun dari dalam.

2.2.2 Retribusi Daerah

Retribusi daerah diambil berdasarkan Undang-Undang No. 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Dalam Pasal 1 angka 10 Undang-Undang No. 28 Tahun 2009 dijelaskan bahwa retribusi adalah pungutan daerah sebagai pembayaran atas jasa atau pemberian izin tertentu yang khusus disediakan dan atau diberikan oleh pemerintah daerah untuk kepentingan orang pribadi atau badan. Retribusi merupakan pungutan daerah sebagai pembayaran pemakai atau memperoleh jasa pekerjaan, usaha atau milik daerah bagi yang berkepentingan atau karena jasa yang diberikan oleh pemerintah daerah baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi disimpulkan bahwa retribusi daerah adalah pungutan yang dilakukan oleh pemerintah daerah karena telah memakai jasa yang telah disediakan pemerintah daerah. Sehingga masyarakat yang telah membayar retribusi menginginkan adanya jasa timbal balik langsung dari pemerintah. Sedangkan seseorang yang wajib retribusi adalah orang pribadi atau badan yang menurut peraturan perundang-undangan retribusi diwajibkan untuk melakukan pembayaran retribusi, termasuk pemungutan atau pemotongan

retribusi tertentu. Besarnya retribusi yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang menggunakan jasa atau perizinan tertentu dihitung dengan cara mengalikan tarif retribusi dengan penggunaan jasa (Pasal 1 Undang-undang No. 28 Tahun 2009).

Objek retribusi daerah merupakan jenis jasa tertentu yang disediakan oleh pemerintah daerah. Tidak semua yang diberikan pemerintah daerah semuanya dapat dipungut retribusinya, hanya jenis-jenis jasa tertentu yang menurut pertimbangan sosial ekonomi layak dijadikan sebagai objek retribusi. Terdapat 3 objek retribusi daerah menurut Undang-undang No. 28 Tahun 2009, yaitu :

a. Retribusi Jasa Umum

Menurut pasal 109 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2009 adalah pelayanan yang disediakan dan diberikan Pemerintah Daerah untuk tujuan kepentingan dan kemanfaatan umum serta dapat dinikmati oleh orang pribadi atau badan. Didalamnya terdapat jenis retribusi jasa umum sesuai dengan pasal 110 undang-undang nomor 28 tahun 2009, yaitu:

1. Retribusi pelayanan kesehatan
2. Retribusi pelayanan persampahan/kebersihan;
3. Retribusi penggantian biaya cetak kartu tanda penduduk dan akta catatan sipil;
4. Retribusi pelayanan pemakaman dan pengabuan mayat
5. Retribusi pelayanan parkir di tepi jalan umum
6. Retribusi pelayanan pasar
7. Retribusi pengujian kendaraan bermotor

8. Retribusi alat pemadam kebakaran
9. Retribusi penggantina biaya cetak peta
10. Retribusi penyediaan dan/atau penyedotan kakus
11. Retribusi pengolahan limbah cair
12. Retribusi pelayanan terulang
13. Retribusi pelayanan pendidikan dan
14. Retribusi pengendalian menara telekomunikasi.

b. Retribusi Jasa Usaha

Menurut pasal 126 undang-undang nomor 28 tahun 2009 adalah pelayanan yang disediakan oleh pemerintah daerah dengan menganut prinsip komerial yang meliputi pelayanan yang menggunkan atau memanfaatkan kekayaan daerah yang belum dimafaatkan secara optimal dan atau pelayanan oleh pemerintah sepanjang belum disediakan secara memadai oleh pihak swasta. Dalam pasal 127 undang-undang nomor 28 tahun 2009 terdapat jenis retribusi jasa usaha, yaitu:

1. Retribusi pemakaian kekayaan daerah
2. Retribusi pasar grosir dan atau pertokoan
3. Retribusi tempat pelelangan
4. Retribusi terminal
5. Retribusi tempat khusus parkir
6. Retribusi tempat penginapan/pesanggrahan/villa
7. Retribusi rumah potong hewan
8. Retribusi pelayanan kepelabuhan

9. Retribusi tempat rekreasi dan olahraga
10. Retribusi penyebrangan di air
11. Retribusi penjualan produksi usaha daerah.

c. Retribusi Perizinan Tertentu

Menurut pasal 140 undang-undang nomor 28 tahun 2009 adalah pelayanan perizinan tertentu oleh Pemerintah Daerah kepada orang pribadi atau badan yang dimaksudkan untuk pengaturan dan pengawasan alam, barang, prasarana, sarana, atau fasilitas tertentu guna melindungi kepentingan umum dan menjaga kelestarian lingkungan. Dalam pasal 141 Undang-undang Nomor 28 tahun 2009 terdapat jenis retribusi perizinan tertentu, yaitu:

1. Retribusi izin mendirikan bangunan
2. Retribusi izin tempat penjualan minuman beralkohol
3. Retribusi izin gangguan
4. Retribusi izin trayek
5. Retribusi izin usaha perikanan

Menurut yang tercantum pada Undang-undang Nomor 28 tahun 2009, perhitungan retribusi dijelaskan sebagai berikut :

1. Besarnya retribusi yang terutang dihitung berdasarkan perkalian antara tingkat penggunaan jasa dengan tarif retribusi.

2. Tingkat penggunaan jasa sebagaimana dimaksud adalah penggunaan jasa yang dijadikan dasar alokasi beban biaya yang ditanggung Pemerintah Daerah untuk penyelenggaraan jasa yang bersangkutan.
3. Apabila tingkat penggunaan jasa sulit diukur, maka tingkat penggunaan jasa dapat dilihat berdasarkan rumusan yang dibuat oleh Pemerintah Daerah.
4. Rumus harus mencerminkan beban yang dipikul Pemerintah Daerah dalam penyelenggaraan jasa tersebut.
5. Tarif retribusi merupakan nilai rupiah dan presentase tertentu yang ditetapkan untuk mengitung besarnya retribusi yang terutang. Tarif tersebut dapat ditentukan sesuai dengan prinsip dan sasaran penetapan tarif retribusi.

Pemungutan retribusi tidak diborongkan dan dipungut dengan menggunakan Surat Ketetapan Retribusi daerah atau dokumen lain yang dipersamakan. Wajib retribusi tertentu tidak membayar tepat pada waktunya atau kurang membayar, dikenakan sanksi administrasi berupa bunga sebesar 2% (dua persen) setiap bulan dari retribusi yang terutang yang tidak atau kurang dibayar dan ditagih dengan menggunakan surat tagihan retribusi daerah (Rozzaq, 2010).

2.2.3 Produk Domestik Regional Bruto Perkapita

Teori welfare merupakan tingkat kesejahteraan seseorang dapat terkait dengan tingkat kepuasan (*utility*) dan kesenangan (*pleasure*) yang dapat diperoleh guna mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan. (Thomas, 2005) menyampaikan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat di representasikan dari tingkat

hidup masyarakat ditandai oleh kemiskinan yang berkurang, tingkat kesehatan yang lebih baik, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan peningkatan produktivitas masyarakat. Produk domestik bruto merupakan suatu konsep penting dalam perekonomian. PDRB menunjukkan nilai seluruh output atau produk dalam perekonomian suatu negara. Informasi yang memberikan gambaran mengenai pembangunan bidang ekonomi tingkat regional disebut Produk Domestik Bruto (PDRB). PDRB dapat diukur dengan harga berlaku ataupun atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai dasar. PDRB atas dasar harga berlaku digunakan untuk melihat pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan atas dasar harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun. Semakin tinggi pendapatan perkapita menunjukkan suatu indikasi tingkat kesejahteraan yang semakin meningkat. Dengan demikian dapat dikatakan semakin tinggi kemampuan untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan pemerintah. Berarti semakin tinggi PDRB suatu daerah maka semakin tinggi potensi sumber penerimaan daerah tersebut. Sehingga dapat dikatakan PDRB memiliki hubungan yang positif terhadap penerimaan retribusi.

2.2.4 Jumlah Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja yaitu antara 15-64 tahun. Penduduk dalam usia kerja ini dapat digolongkan menjadi dua yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja (Suparmoko, 2002). Secara ringkas, tenaga kerja terdiri atas

angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Yang dimaksud dengan angkatan kerja adalah bagian dari tenaga kerja yang terlibat atau masih berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif yang menghasilkan barang dan jasa.

Menurut Suparmoko (2002), angkatan kerja adalah penduduk yang belum bekerja namun siap untuk bekerja atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku. Angkatan kerja terdiri atas golongan yang bekerja, dan golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan. Sedangkan yang dimaksud dengan bukan angkatan kerja adalah mereka yang masih sekolah, golongan yang mengurus rumah tangga, dan golongan lain-lain atau penerima pendapatan. Jika yang digunakan sebagai satuan hitung tenaga kerja adalah orang, maka disini dianggap bahwa semua orang mempunyai kemampuan dan produktifitas kerja yang sama dan lama waktu kerja yang dianggap sama.

Penggunaan tenaga kerja hanya bisa diwujudkan kalau tersedia dua unsur pokok, yang pertama adalah adanya kesempatan kerja yang cukup banyak, yang produktif dan memberikan imbalan yang baik. Dan yang kedua, adalah tenaga kerja yang mempunyai kemampuan dan semangat kerja yang cukup tinggi. Besarnya tenaga kerja dalam jangka pendek tergantung dari besarnya efektifitas permintaan untuk tenaga kerja yang dipengaruhi oleh kemampuan substitusi antara tenaga kerja dan faktor produksi yang lain, elastisitas permintaan akan hasil produksi, dan elastisitas penyediaan faktor-faktor pelengkap lainnya. Dalam statistik ketenagakerjaan di Indonesia kesempatan kerja merupakan terjemahan bagi employment yang berarti sebagai jumlah orang yang

bekerja tanpa memperhitungkan berapa banyak pekerjaan yang dimiliki tiap orang, pendapatan dan jam kerja mereka.

2.2.5 Jumlah Wisatawan

Menurut Soekadijo (2001), jumlah wisatawan adalah sejumlah orang yang melakukan perjalanan dan pergi kesuatu tempat yang akan di datangnya tanpa menetap ditempat tersebut, atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatangi. Menurut Organisasi Wisata Dunia (WTO), jumlah wisatawan hasil dari total keseluruhan orang yang bukan penduduk asli yang datang untuk melakukan perjalanan pendek. Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri setiap tahun mengalami kenaikan dalam sektor kunjungan wisatawan. Dengan banyaknya obyek wisata yang tersebar di Kabupaten/Kota akan mempengaruhi penerimaan dari retribusi daerah.

2.2.6 Efektivitas

Menurut Soekadijo (2001), jumlah wisatawan adalah sejumlah orang yang melakukan perjalanan dan pergi kesuatu tempat yang akan di datangnya tanpa menetap ditempat tersebut, atau hanya untuk sementara waktu tinggal ditempat yang didatangi. Menurut Organisasi Wisata Dunia (WTO), jumlah wisatawan hasil dari total keseluruhan orang yang bukan penduduk asli yang datang untuk melakukan perjalanan pendek. Pariwisata di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri setiap tahun mengalami kenaikan dalam sektor kunjungan wisatawan. Dengan banyaknya obyek wisata yang tersebar di Kabupaten/Kota akan mempengaruhi penerimaan dari retribusi daerah.

Efektivitas retribusi daerah merupakan perbandingan antara realisasi dan target penerimaan retribusi daerah, sehingga dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan dalam melakukan pungutan. Rumus efektivitas retribusi daerah adalah sebagai berikut :

$$\text{Efektivitas retribusi daerah} = \frac{\text{realisasi penerimaan retribusi daerah}}{\text{target penerimaan retribusi daerah}} \times 100\%$$

2.3 Hubungan Antar Variabel

Hubungan Antara PDRB Perkapita Dengan Penerimaan Retribusi Daerah

Pertumbuhan ekonomi wilayah adalah penambahan pendapatan masyarakat yang terjadi di wilayah tersebut. Pertambahan pendapatan itu diukur dalam nilai riil, artinya dinyatakan dalam harga konstan (Richardson, 1991). Menurut Boediono (1985), pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang. Mankiw memperkuat teori tersebut dengan menyatakan bahwa untuk mengukur pertumbuhan perekonomian adalah dengan mengukur PDRB perkapita suatu wilayah. Dalam hal ini berarti PDRB perkapita atas dasar harga konstan berguna untuk mengetahui pertumbuhan nyata ekonomi perkapita penduduk suatu wilayah. Artinya semakin besar pendapatan masyarakat maka kemampuan suatu masyarakat untuk berbelanja akan semakin besar sehingga akan meningkatkan penerimaan retribusi daerah.

Hubungan Antara Jumlah Tenaga Kerja Dan Penerimaan Retribusi Daerah

Hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa bahwa tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap penerimaan retribusi pada

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama tahun 2001-2016. Hal ini menunjukkan hubungan searah antara tenaga kerja dengan penerimaan retribusi pada provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini sesuai dengan hipotesis bahwa berpengaruh positif jumlah tenaga kerja terhadap retribusi daerah . Dengan adanya peningkatan jumlah tenaga kerja dan tegasnya pemerintah daerah setempat menarik retribusi daerah, maka akan meningkatkan pendapatan di daerah tersebut. Dengan meningkatnya pendapatan asli daerah yang berasal dari daerah itu sendiri yang dapat berperan dalam meningkatkan pembiayaan pembangunan dan meningkatkan kegiatan ekonomi. Penelitian ini sejalan dengan Teori Solow-Swan, dimana pertumbuhan ekonomi tergantung pada penyediaan faktor-faktor produksi, salah satunya adalah akumulasi modal dalam hal ini adalah retribusi daerah. Berdasarkan teori tersebut diketahui bahwa variabel input khususnya retribusi daerah memiliki peran penting dalam menentukan besarnya jumlah output yang dihasilkan. Hal ini disebabkan retribusi daerah digunakan sebagai modal untuk melakukan pembangunan yang akan merangsang kegiatan ekonomi dan secara tidak langsung menambah jumlah tenaga kerja yang bekerja pada proses pembangunan yang berlangsung oleh pemerintah daerah.

Hubungan Antara Jumlah Wisatawan Dan Penerimaan Retribusi Daerah

Pembangunan fasilitas yang baik serta pengelolaan tempat wisata yang indah dan mudah diakses akan menarik minat wisatawan baik dalam negeri dan luar negeri. Jumlah wisatawan sangat berpengaruh terhadap penerimaan retribusi daerah. Hal ini disebabkan oleh banyaknya lokasi di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang dapat

dijadikan sebagai tempat kunjungan wisata, sehingga minat berkunjung para wisatawan baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara sangat tinggi. Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Di samping itu, wisatawan yang berkunjung ke Daerah Istimewa Yogyakarta semua menginap di hotel, menggunakan transportasi, mengunjungi seluruh tempat wisata hal ini memicu peningkatan penerimaan retribusi daerah.

2.4 Hipotesis

1. Diduga variabel Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita berpengaruh positif terhadap penerimaan retribusi daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Diduga variabel Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh positif terhadap penerimaan retribusi daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
3. Diduga variabel Jumlah Wisatawan berpengaruh positif terhadap penerimaan retribusi daerah di Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Diduga variabel PDRB perkapita, jumlah tenaga kerja, jumlah wisatawan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan retribusi di Daerah Istimewa Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Dan Cara Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda yaitu hubungan secara linear antara variabel dependen dan variabel independen. Analisis ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen apakah kedua variabel tersebut berhubungan negatif atau positif. Ketersediaan data merupakan suatu hal yang mutlak dipenuhi dalam suatu penelitian ilmiah. Jenis data yang tersedia harus disesuaikan dengan kebutuhan dalam suatu penelitian. Jenis data yang diteliti adalah data sekunder (*time series*), yaitu data yang didapatkan dari sumber lain yang dikumpulkan dalam kurun waktu tertentu dari suatu sampel. Dalam penelitian ini data dari tahun 2001-2016 yang di dapatkan berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Pendapatan, Pengelolaan Keuangan dan Aset (DPPKA) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini bersifat studi kasus dengan menentukan lokasi penelitian di Daerah Istimewa Yogyakarta. Data yang digunakan adalah data sekunder. variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Penerimaan Retribusi Daerah Istimewa Yogyakarta
2. PDRB perkapita Daerah Istimewa Yogyakarta
3. Jumlah tenaga kerja Daerah Istimewa Yogyakarta
4. Jumlah Wisatawan Daerah Istimewa Yogyakarta

3.2 Definisi Operasional Variabel

1. Realisasi retribusi daerah adalah angka yang didapat setelah dilakukan pemungutan retribusi daerah terhadap wajib retribusi selama tahun anggaran tertentu dalam nilai rupiah (Data dari DPPKA DIY).
2. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita adalah nilai tambah barang dan jasa rata-rata yang dihasilkan oleh setiap individu penduduk dalam suatu wilayah (Data dari Badan Pusat statistik DIY).
3. Jumlah tenaga kerja adalah penduduk usia kerja dalam suatu daerah dalam memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Diukur dalam satuan orang (Data dari Badan Pusat statistic DIY).
4. Jumlah Wisatawan adalah banyaknya wisatawan domestik maupun mancanegara yang berkunjung ke sebuah daerah. Diukur dalam satuan orang (Data dari Badan Pusat statistic DIY).

3.3 Metode Analisis

3.3.1 Model Regresi

Penelitian ini menggunakan uji MWD (uji Mackinnon, White, dan Davidson). Model ini bertujuan untuk memilih antara model regresi linier dengan model regresi log linier sehingga akan mendapatkan hasil regresi yang terbaik. Jika kita menolak hipotesis nol, dan hipotesis alternatif maka kedua model linier maupun log linier tidak tepat.

Sebaliknya jika kita gagal menolak hipotesis nol dan sekaligus hipotesis alternatif maka kedua model linier dan log linier sama baiknya (Widarjono, 2013).

3.3.2 Regresi Berganda

Pada penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan model regresi berganda. Model regresi berganda merupakan metode statistika untuk mengetahui pola hubungan antar variabel. Model regresi ini terdiri lebih dari satu variabel independen. Adapun bentuk umum regresi berganda :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_t$$

Dimana Y merupakan variabel dependen dan X1, X2, X3, dan X4 merupakan variabel independen. Adapun bentuk persamaan regresi dalam penelitian ini adalah :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e_t$$

Keterangan :

Y : Penerimaan retribusi Daerah Istimewa Yogyakarta (juta)

X1 : PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta (juta)

X2 : Jumlah tenaga kerja Daerah Istimewa Yogyakarta (orang)

X3 : Jumlah Wisatawan Daerah Istimewa Yogyakarta (orang)

Apakah model regresi yang dihasilkan merupakan model yang paling sesuai, dibutuhkan beberapa pengujian dan analisis diantaranya adalah uji t, uji f, serta uji

asumsi klasik yang mencakup uji multikolinieritas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi.

3.4 Pengujian Hipotesis

3.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) menjelaskan seberapa besar baiknya data digunakan untuk menghitung presentase total variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas, atau dengan kata lain koefisien regresi menerangkan bagaimana garis regresi yang dibentuk sesuai dengan datanya (Widarjono, 2013). Pengujian ini untuk mengetahui derajat berapa besar keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat.

3.4.2 Uji Simultan (Uji F)

Uji F merupakan pengujian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya secara bersama-sama variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3.4.3 Uji Signifikansi (Uji t)

Uji t merupakan pengujian masing-masing variabel independen yang dilakukan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian ini dapat dilakukan dengan cara membandingkan

hasil dari t hitung dengan t tabel atau dapat juga dilakukan dengan cara membandingkan probabilitasnya pada derajat keyakinan tertentu. Jika t hitung $<$ t tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan. Sebaliknya, jika t hitung $>$ t tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3.5 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendeteksi apakah metode OLS menghasilkan estimator yang BLUE, sehingga tidak ada gangguan dalam OLS seperti masalah multikolinieritas, masalah Heterokedastisitas, dan masalah autokorelasi sehingga uji t dan uji F menjadi valid.

3.5.1 Uji Multikolinieritas

Masalah multikolinieritas merupakan suatu masalah dimana adanya hubungan antar variabel independen. Tetapi masih menghasilkan estimator yang BLUE, dan mempunyai varian yang besar. Untuk menguji ada tidaknya masalah multikolinieritas ada beberapa metode yang dapat digunakan yaitu metode nilai R^2 tinggi tetapi hanya sedikit variabel independen yang signifikan, metode korelasi parsial antar variabel independen, metode regresi auxiliary, metode klien, dan metode variance inflation factor dan tolerance. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan Uji Korelasi Parsial Antar variabel Independen. Uji ini dilakukan dengan cara menguji koefisien korelasi (r) antar variabel independen. Jika nilai $r > 0,85$, maka model tersebut mempunyai masalah

multokolineritas antar variabel independen, sebaliknya jika nilai $r < 0,85$ maka model tersebut tidak mempunyai masalah multokolineritas antar variabel independen (Widarjono, 2013).

3.5.2 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan salah satu asumsi klasik yang menunjukkan bahwa residualnya mempunyai varian tidak konstan. Untuk menguji ada tidaknya masalah heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain metode Informal, Scattergram, metode Park, metode Glejser, metode Korelasi Spearman, metode GoldFeld-Quandt, dan metode White. Dari beberapa metode tersebut, peneliti akan menggunakan metode White. Metode White adalah sebuah metode yang tidak memerlukan asumsi tentang adanya normalitas pada variabel gangguan (Widarjono, 2013).

Berdasarkan dengan menggunakan nilai chi square hitung (χ^2) yaitu nR^2 lebih besar dari nilai kritis chi squares (χ^2) dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka terjadi masalah heteroskedastisitas, dan apabila nilai chi square hitung (χ^2) yaitu nR^2 lebih kecil dari nilai χ^2 kritis dengan derajat kepercayaan tertentu (α) maka dapat menunjukkan tidak adanya masalah heteroskedastisitas.

3.5.3 Uji Auto Korelasi

Autokolerasi berarti adanya kolerasi antara anggota observasi satu dengan yang observasi lain yang berlainan waktu. Dalam kaitannya dengan asumsi metode OLS, Autokolerasi merupakan kolerasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan yang lainnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokolerasi ini dapat dilakukan dengan metode Breusch Godfrey.

3.6 Metode Efektivitas

Efektivitas retribusi daerah merupakan perbandingan antara realisasi dan target penerimaan retribusi daerah, sehingga dapat digunakan sebagai ukuran keberhasilan dalam melakukan pungutan. Rumus efektivitas retribusi daerah adalah sebagai berikut:

$$\text{Efektivitas retribusi daerah} = \frac{\text{realisasi penerimaan retribusi daerah}}{\text{target penerimaan retribusi daerah}} \times 100\%$$

Setelah dihitung menggunakan rumus diatas akan didapatkan hasil efektivitas retribusi daerah yang dimana hasil dari perhitungan tersebut dapat dipisahkan sesuai dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

Tabel 3.1

Kriteria Efektivitas Retribusi

Efektivitas Retrebusi daerah	Kriteria
Lebih dari 100%	Sangat efektif
90-100%	Efektif
80-90%	Cukup Efektif
60-80%	Kurang Efektif
Kurang dari 60%	Tidak Efektif

Sumber : Depdagri, Kepmendagri, No. 690.900.327, 2006

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data Penelitian

Untuk memperoleh gambaran deskriptif dari variabel retribusi, pdrb, jumlah penduduk, dan jumlah wisatawan, maka dilakukan pengelolaan deskriptif dari data di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001-2016 sebagai berikut:

Tabel 4.1

Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Mean	Median	Maximum	Minimum
Retribusi Daerah (Juta Tupiah)	24270773	31853308	43088502	3964474.
PDRB (Miliar Rupiah)	42688.83	19638.37	87687.93	14055.07
Jumlah Tenaga Kerja(Juta Jiwa)	1813942.	1812792.	2099436.	1610530.
Jumlah Wisatawan(Juta Jiwa)	8808205.	7928345.	21445343.	1167877.

Sumber : Data Diolah

Hasil analisis deskriptif diatas menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan retribusi Daerah Istimewa Yogyakarta pada peride 2001-2016 adalah sebesar Rp. 24.707.773. penerimaan retribusi daerah maximum terjadi pada tahun 2015 sebesar Rp. 43.088.502 dengan tingkat PDRB sebesar 83474,44 miliar rupiah, jumlah penduduk sebesar 3.679.176 jiwa dan jumlah wisatawan sebesar 4.122.204 jiwa, dan penerimaan retribusi minimum terjadi pada tahun 2001 sebesar Rp. 3.964.474 dengan tingkat PDRB sebesar 14055,07 miliar rupiah, jumlah tenaga kerja sebesar 2099436 jiwa dan jumlah wisatawan sebesar 21445343 jiwa.

Hasil perolehan rata-rata PDRB Daerah Istimewa Yogyakarta dalam periode 2001-2016 sebesar 42688,83 miliar rupiah. Perolehan PDRB maximum terjadi pada tahun 2016 sebesar 87687,93 miliar rupiah dengan total penerimaan retribusi Rp. 36.998.728, jumlah penduduk sebesar 3.720.912 jiwa dan jumlah wisatawan sebesar 4.549.574 jiwa. Perolehan PDRB minimum terjadi pada tahun 2001 sebesar 14055,07 miliar rupiah dengan total penerimaan retribusi daerah sebesar Rp. 3.964.474, jumlah penduduk sebesar 3.153.677 jiwa dan jumlah wisatawan sebesar 1.560.868 jiwa.

Rata-rata jumlah penduduk Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2001-2016 sebesar 3.399.798 jiwa. Jumlah penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 3.720.912 jiwa dengan total penerimaan retribusi daerah sebesar Rp. 36.998.728, perolehan PDRB sebesar 87687,93 miliar rupiah dan jumlah wisatawan sebesar 4.549.574 jiwa. Jumlah penduduk terendah terjadi pada tahun 2001 sebesar 3.153.677 jiwa dengan total penerimaan retribusi daerah sebesar Rp. 3.964.474, perolehan PDRB sebesar 14055,07 miliar rupiah, jumlah wisatawan sebesar 1.560.868 jiwa.

Rata-rata jumlah kunjungan wisatawan ke Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2001-2016 adalah sebesar 1.965.092 jiwa. Kunjungan wisatawan tertinggi terjadi pada tahun 2016 sebesar 4.549.574 jiwa, dengan total penerimaan retribusi sebesar Rp. 36.998.728, perolehan PDRB sebesar 87687,93 miliar rupiah dan jumlah penduduk sebesar 3.720.912 jiwa. Kunjungan wisatawan terendah terjadi pada tahun 2006 sebesar 914.827 jiwa dengan total penerimaan retribusi sebesar Rp. 15.249.010, perolehan PDRB sebesar 17535,75 miliar rupiah dan jumlah penduduk sebesar 3.236.600 jiwa.

4.2 Uji Mackinnon, White Dan davidson (Uji MWD)

Untuk menentukan model regresi yang tepat dalam menganalisis data maka harus dilakukan terlebih dahulu uji untuk menentukan model regresi yang tepat, antara linier atau log linier. Dalam penelitian ini akan memakai uji *Mackinnon, white and Davidson* (MWD). Hasil estimasi uji adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2
Hasil Uji MWD

Variabel	Nilai Statistik	Probabilitas
Z1	-0.800048	0.4406
Z2	-3.761988	0.0031

Sumber : Data Diolah

Dari hasil uji MWD diatas maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan persamaan model linear, diketahui nilai t-statistik adalah sebesar -0.800048 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.4406. Dengan demikian variabel Z1 tidak signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$, sehingga menerima hipotesis alternatif dan menolak hipotesis nol maka model yang digunakan adalah model log linear.
2. Berdasarkan persamaan dengan menggunakan model log linear, diketahui nilai t-statistik adalah sebesar -3.761988 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0031. Dengan demikian variabel Z2 signifikan pada tingkat $\alpha = 5\%$ sehingga menerima hipotesis alternatif serta menolak hipotesis nol dan model yang digunakan adalah model log linier.

Berdasarkan hasil uji MWD menunjukkan bahwa dalam penelitian ini boleh menggunakan model linear maupun model log linear, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini analisis data dilakukan dengan menggunakan model log linear.

4.3 Model Regresi Log Linear Berganda

Hasil regresi meliputi penyajian hasil regresi yaitu hubungan antara variabel dependent dengan variabel independent. Secara statistik langkah analisis yang dilakukan adalah meliputi variabel-variabel independent secara individu, secara serentak, dan asumsi klasik. Karena menggunakan model log linier, maka dalam tabel 4.3 akan ditampilkan hasil regresi log linier.

Tabel 4.3
Hasil Regresi Log Linear

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Least Squares
Date: 10/08/18 Time: 11:21
Sample: 2001 2016
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-24.29241	31.00615	-0.783471	0.4485
LOG(X1)	0.007503	0.175149	0.042835	0.9665
LOG(X2)	2.038427	2.350935	0.867071	0.4029
LOG(X3)	0.738949	0.246340	2.999716	0.0111
R-squared	0.897229	Mean dependent var		16.76657
Adjusted R-squared	0.871536	S.D. dependent var		0.807215
S.E. of regression	0.289321	Akaike info criterion		0.569760
Sum squared resid	1.004481	Schwarz criterion		0.762907
Log likelihood	-0.558076	Hannan-Quinn criter.		0.579650
F-statistic	34.92133	Durbin-Watson stat		1.198377
Prob(F-statistic)	0.000003			

Sumber : Data Diolah

4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 digunakan untuk mengetahui berapa persen variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Dari hasil regresi diatas dapat diketahui bahwa *R-Square* sebesar 0,897229. Ini menunjukkan bahwa variabel independen yang berupa PDRB, jumlah tenaga kerja, dan jumlah wisatawan, mampu menjelaskan variabel dependen dan mempengaruhinya sebesar 89,72% sedangkan sisanya sebesar 10,28% dijelaskan oleh variabel lain diluar variabel tersebut.

4.3.2 Uji Parsial (Uji F)

F-statistik menggambarkan analisa hasil regresi variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Dari hasil analisa menunjukkan bahwa F-statistik sebesar 34.92133 dan probabilitasnya sebesar 0.000003, dengan tingkat $\alpha = 0.05\%$. Karena nilai probabilitas F lebih kecil dari 0.05% maka dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel independen (pdrb, jumlah tenaga kerja, dan jumlah wisatawan) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu penerimaan retribusi daerah.

4.3.3 Uji Signifikansi (Uji t)

Tabel 4.4

Hasil Uji t

Variabel	Koefisien	Probabilitas	Alpha	Keterangan
PDRB (X1)	0.007503	0.9665	0.05	Tidak signifikan
Jumlah TK (X2)	2.038427	0.4029	0.05	Tidak Signifikan
Jumlah Wisatawan (X3)	0.738949	0.0111	0.05	signifikan

Sumber: *Data Diolah*

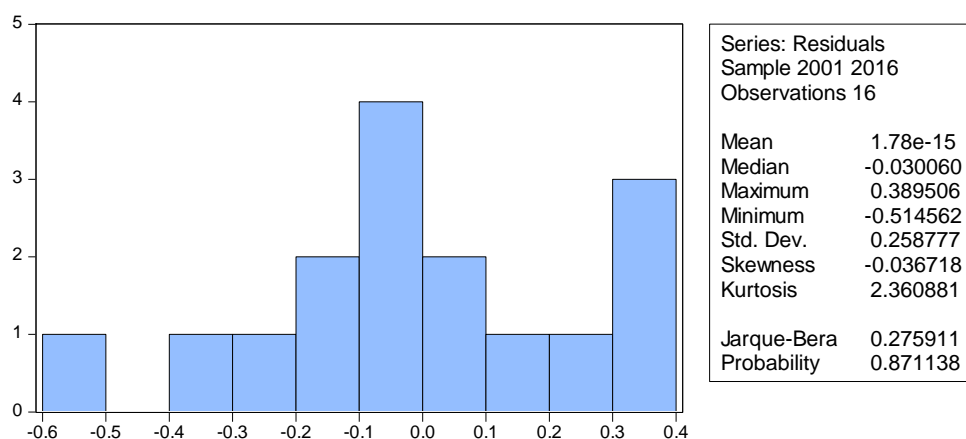
1. Variabel jumlah wisatawan memiliki nilai koefisien sebesar 0.738949 dan nilai probabilitas sebesar 0,0111 lebih kecil dari alpha 0,05%, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap penerimaan retribusi daerah di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

4.4 Analisis Asumsi Klasik

4.4.1 Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak. Metode pengujian normal tidaknya distribusi data dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi variabel jika lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka data menunjukkan distribusi normal.

Tabel 4.4
Hasil Uji Normalitas



Hasil uji normalitas dengan menggunakan uji histogram (*histogramnormality test*) seperti di atas menunjukkan nilai probabilitas 0.871138 dengan $\alpha = 5\%$. Ini menunjukkan nilai probabilitas lebih besar dari α sehingga tidak signifikan. Tidak signifikan berarti data relatif sama dengan rata-rata sehingga disebut normal.

4.4.2 Uji Autokorelasi

Asumsi ini terjadi apabila ada kesalahan pengganggu periode korelasi dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini digunakan *Lagrange Multiplier* (LM). Dengan metode uji *Lagrange Multiplier* ini, keputusan ada atau tidaknya autokorelasi dalam model sangat bergantung pada panjangnya kelambanan. Penentuan kelambanan yang dipilih didasarkan pada Akaike Information Criterion and Schwartz Criterion yang paling minimum, mekanismenya adalah :

- a. Jika nilai $\text{Obs} \cdot R\text{-square} > \text{nilai tabel Obs} \cdot R\text{-square}$ atau probabilitas sebesar < 0.05 pada derajat kepercayaan tertentu (α), maka hasil dari model tersebut adalah menolak hipotesis nol. Hal ini menunjukkan adanya masalah autokorelasi dalam model.
- b. Jika nilai hitung $\text{Obs} \cdot R\text{-square} < \text{nilai kritis Obs} \cdot R\text{-square}$ atau probabilitas sebesar > 0.05 pada derajat kepercayaan tertentu (α), maka hasil dari model tersebut menerima hipotesis nol. Hal ini menunjukkan tidak adanya masalah autokorelasi dalam model.

Tabel 4.5
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.969541	Prob. F(1,11)	0.3460
Obs*R-squared	1.296011	Prob. Chi-Square(1)	0.2549

Sumber : Data Diolah

Hasil uji autokorelasi dengan menggunakan *Serial Correlation LM Test* dapat diketahui bahwa nilai probabilitas chi-squares adalah 0.2549, lebih besar dari $\alpha = 5\%$ yang berarti tidak signifikan. Artinya data tidak mengandung masalah autokorelasi.

4.4.3 Uji Multikolinearitas

Untuk mengkaji ada tidaknya masalah multikolinieritas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Uji Klien. Uji Klien ini dilakukan dengan cara membandingkan R² pada model utama dengan regresi parsial dari masing-masing variabel bebasnya. Jika nilai r² parsial dari masing-masing variabel bebasnya lebih tinggi dari pada R² model utama, maka model tersebut mempunyai masalah multikolinieritas antar variabel independen. Sebaliknya, jika nilai r² parsial dari masing-masing variabel bebasnya lebih rendah dari pada R² model utama, maka model tersebut tidak mempunyai masalah multikolinieritas antar variabel independennya. Hasil perhitungan terlihat pada Tabel 4.6 sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors
Date: 10/08/18 Time: 11:50
Sample: 2001 2016
Included observations: 16

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	961.3814	183761.7	NA
LOG(X1)	0.030677	635.8942	3.322683
LOG(X2)	5.526894	219325.0	5.320742
LOG(X3)	0.060683	2871.184	7.713189

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa nilai Centered VIF baik X1, X2 dan X3 masing-masing adalah 3.322683, 5.320742 dan 7.713189, dimana nilai tersebut kurang dari 10, maka dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model tersebut.

4.4.4 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan *white test*, yaitu dengan cara meregresi residual kuadrat dengan variabel bebas kuadrat dan perkalian variabel bebas. Hasil perhitungan terlihat pada tabel 4.7 sebagai berikut :

Tabel 4.7

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.038310	Prob. F(3,12)	0.4107
Obs*R-squared	3.297329	Prob. Chi-Square(3)	0.3480
Scaled explained SS	1.262045	Prob. Chi-Square(3)	0.7382

Sumber : Data Diolah

Hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan uji *White (cross terms)* seperti diatas menunjukkan nilai probabilitas *chi-square* hitung adalah 0.3480 dan lebih besar dari $\alpha = 5\%$, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi bersifat homoskedastisitas atau tidak terdapat masalah heteroskedastisitas didalam model regresi.

4.5 Hasil Dan Pembahasan

Berdasarkan hasil regresi diperoleh persamaan sebagai berikut :

$$\text{Ln}(Y) = -24.29241 + 0.007503\text{Ln}(X_1) + 2.0384271\text{Ln}(X_2) + 0,738949\text{Ln}(X_3) + e$$

Persamaan diatas memberikan informasi sebagai berikut:

1. Variabel PDRB (X_1) memiliki nilai koefisien sebesar 0.007503 yang berarti bahwa jika PDRB mengalami kenaikan sebesar 1 % akan meningkatkan penerimaan distribusi daerah sebesar 0.007503 di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

2. Variabel jumlah tenaga kerja memiliki koefisien sebesar 2.0384271 yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja sebesar 1% akan meningkatkan penerimaan distribusi sebesar 2.0384271%.
3. Variabel jumlah wisatawan memiliki nilai koefisien sebesar 0.738949 yang berarti bahwa jika terjadi peningkatan jumlah wisatawan sebesar 1% akan meningkatkan penerimaan retribusi daerah sebesar 0.738949.

4.6 Model Efektivitas

Efektivitas yaitu suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target kuantitas, kualitas, dan waktu yang telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, semakin tinggi efektivitasnya. Rumus efektivitas retribusi daerah adalah sebagai berikut:

$$\text{Efektifitas Retribusi Daerah} = \frac{\text{Realisasi Penerimaan Retribusi}}{\text{Target Penerimaan Retribusi}} \times 100\%$$

Hasil perhitungan efektivitas penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2006-2015 terlihat pada Tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Efektivitas

Tahun	Realisasi Retribusi	Target Retribusi	Efektifitas	Kriteria
2011	35.985.658	33.575.099	107	sangat efektif
2012	34.115.599	32.149.648	106	sangat efektif
2013	38.043.014	35.715.599	107	sangat efektif
2014	44.595.094	40.682.507	110	sangat efektif
2015	45.811.953	43.088.502	106	sangat efektif
2016	36.998.728	40.558.679	91	cukup efektif

Sumber : Data Diolah

Berdasarkan Tabel 4.8, dapat diperoleh informasi bahwa tingkat efektivitas dari penerimaan retribusi di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 2011-2016 tidak selalu naik pada setiap tahunnya. Tingkat efektivitas bergerak secara fluktuatif. Dapat dilihat pada tahun 2011 tingkat efektivitas sebesar 107% dimana hasil tersebut menunjukkan penerimaan retribusi sangat efektif. Pada tahun 2012 tingkat efektivitas dari penerimaan retribusi mengalami penurunan sebesar 1% menjadi 106%. Namun masih termasuk dalam kriteria efektivitas dari penerimaan retribusi sangat efektif. Kemudian terjadi peningkatan kembali pada tahun 2013 sebesar 1%, kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2014 sebesar 3% dan 2015 sebesar 4% dan tahun 2016 mengalami penurunan drastis sebesar 15% hal ini disebabkan oleh Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami bencana alam yang mengakibatkan sumber-sumber pendapatan tidak berjalan semestinya. Sehingga penerimaan retribusi tidak optimal. Hal ini menggambarkan bahwa secara rata-rata, tingkat efektivitas penerimaan retribusi daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sangat baik, sehingga hal tersebut merupakan tingkat keberhasilan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melakukan pengelolaan dan pemungutan retribusi.

4.7 Pembahasan Hasil Regresi

Hasil dari regresi data tentang pengaruh pdrb, jumlah tenaga kerja, dan jumlah wisatawan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2001-2016 menunjukkan bahwa, model yang digunakan yaitu model log linear dengan hasil persamaan model log linear sebagai berikut :

$$\text{Ln}(Y) = -24.29241 + 0.007503\text{Ln}(X1) + 2.0384271\text{Ln}(X2) + 0,738949\text{Ln}(X3) + e$$

Sehingga dengan hasil persamaan log linear di atas, maka hasil pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebagai berikut :

1. Pengaruh PDRB Terhadap Penerimaan Retribusi Daerah

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan, bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. PDRB tidak berpengaruh karena tidak meningkatkan penerimaan retribusi daerah, meskipun PDRB meningkat namun tidak mempengaruhi retribusi daerah.

2. Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Penerimaan Retribusi Daerah

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap penerimaan retribusi pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh karena semua tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak semuanya pegawai negeri.

3. Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Penerimaan Retribusi Daerah

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan, bahwa variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Secara umum, dengan jumlah wisatawan yang naik akan mempengaruhi jumlah penerimaan retribusi.

BAB V

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan analisis, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. PDRB tidak berpengaruh karena tidak meningkatkan penerimaan retribusi daerah, meskipun PDRB meningkat namun tidak mempengaruhi retribusi daerah
2. Variable jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap penerimaan retribusi pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah tenaga kerja tidak berpengaruh karena semua tenaga kerja di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tidak semuanya pegawai negeri.
3. variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
4. Dari keempat faktor yang ada yang dijadikan variabel independen, variabel PDRB, jumlah tenaga kerja, dan jumlah wisatawan secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
5. Pada analisis tingkat efektivitas penerimaan retribusi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta didapatkan rata-rata tingkat efektivitasnya sebesar 104,5%. Hal ini menggambarkan, bahwa secara rata-rata tingkat efektivitas

penerimaan retribusi daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sangat baik, sehingga hal tersebut merupakan tingkat keberhasilan Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam melakukan pengelolaan dan pemungutan retribusi.

5.2 Implikasi

1. Untuk meningkatkan pemasukan dari sektor jumlah wisatawan yang berkunjung di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, maka pemerintah harus melakukan pengawasan terutama dari dinas terkait yang dapat membantu pemerintah pusat agar dalam pelaksanaan pengawasan berjalan dengan baik, sehingga sumber penerimaan dapat maksimal.
2. Untuk dapat meningkatkan efektivitas penerimaan retribusi dari hasil penerimaan sebelumnya, maka pemerintah daerah harus meningkatkan target yang lebih tinggi dari sebelumnya dengan diikuti dengan penerimaan realisasi retribusi yang lebih tinggi. Hal tersebut dapat dilakukan dengan memaksimalkan sumber-sumber pemasukan seperti retribusi wisata, retribusi parkir, serta retribusi hotel dan penginapan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono. 2001. *“Ekonomi Makro”*. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Handoko, H.T. 2011. *“Manajemen”*, Edisi Kedua. Yogyakarta : BPFEYOGYAKARTA.
- Widarjono, Agus. 2013. *“Ekonometrika : Pengantar dan Aplikasinya”*. Jakarta. Ekonisia.
- Daerah Istimewa Yogyakarta Dalam Angka 2001-2016. (2017, September). Dipetik 23 September, 2017, dari Badan Pusat Statistik Provinsi DIY: <https://www.yogyakarta.bps.go.id/index.php/publikasi>.
- Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kota di Indonesia 2001-2016. (2017, September). Dipetik 28 September, 2017, dari Badan Pusat Statistik Indonesia: <https://www.bps.go.id/index.php/publikasi>.
- Statistik Pariwisata DIY 2001-2016. (2017, September). Dipetik 29 September 2017, dari Visiting Jogja: <https://visitingjogja.com/download/statistik-pariwisata>.
- Undang-undang No. 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan.
- Undang-undang No. 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah.
- Nugroho, (2018), “ Analisis Pengolahan Restribusi Daerah di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”. *E- Jurnal EPUII, Vol. 2, No. 7*
- Putra, (2016), “ Efektivitas Penerimaan Retribusi Parkir Pada Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Buleleng”. *Jurnal Ilmiah Univ. Ghanesa Singaraja, Vol. 7, No. 2*
- Kusnindar, (2016), “ Analisis Penerimaan Retribusi Pasar Di Kabupaten Klaten”. *Jurnal Administratif Reform Universitas Brawijaya, Vol. 4, No. 4*
- Nastiti, (2015), “ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pajak Daerah”. *E- Jurnal EP UNUD, Vol. 2, No. 8*
- Permana, (2014), “ Analisis Penerimaan Retribusi Pasar Dikota Semarang”. *Diponegoro Journal Of Economics, Vol. 2, No. 1*
- Sabatini, (2013), “ Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pajak Hotel Di Kota Semarang”. *Diponegoro Journal Of Economics, Vol. 3, No. 1*

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Data Penelitian

Tahun	Y	X1	X2	X3
2001	3,964,474	14055.07	1,645,799	1,560,868
2002	4,049,953	14687.28	1,610,530	1,167,877
2003	8,089,790	15360.41	1,620,115	3959284
2004	10,742,870	16146.42	1,701,802	4357035
2005	12,010,030	16910.88	1,757,702	5050097
2006	15,249,010	17535.75	1,754,950	3168667
2007	14,722,350	18291.51	1,774,245	5224531
2008	33,144,873	19212.48	1,892,205	7585701
2009	32,591,963	20064.26	1,895,648	9420805
2010	31,556,968	64678.97	1,775,148	8270988
2011	33,575,099	68049.87	1,850,436	9702103
2012	32,149,648	71702.45	1,911,720	11379640
2013	35,715,599	75627.45	1,886,071	12842295
2014	40,682,507	79536.08	1,956,043	16774235
2015	43,088,502	83474.44	1,891,218	19021818
2016	36,998,728	87687.93	2,099,436	21445343

Keterangan :

- Y** : Penerimaan Retribusi Daerah (Juta Rupiah)
X₁ : Produk Domestik Regional Bruto (Miliar Rupiah)
X₂ : Jumlah Tenaga Kerja (Juta Jiwa)
X₃ : Jumlah Wisatawan (Ribu Orang)

Lampiran 2 : Hasil Analisis Deskriptif

	Y	X1	X2	X3
Mean	24270773	42688.83	1813942.	8808205.
Median	31853308	19638.37	1812792.	7928345.

Maximum	43088502	87687.93	2099436.	21445343
Minimum	3964474.	14055.07	1610530.	1167877.

Lampiran 3 : Hasil Uji MWD

Linear

Dependent Variable: Y
Method: Least Squares
Date: 10/09/18 Time: 15:29
Sample: 2001 2016
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-98708113	47964162	-2.057956	0.0641
X1	221.4283	137.7677	1.607258	0.1363
X2	65.56880	29.79700	2.200517	0.0500
X3	-0.526570	1.220265	-0.431521	0.6744
Z1	-9067750.	11334012	-0.800048	0.4406
R-squared	0.852473	Mean dependent var		24270773
Adjusted R-squared	0.798827	S.D. dependent var		13796402
S.E. of regression	6188004.	Akaike info criterion		34.36443
Sum squared resid	4.21E+14	Schwarz criterion		34.60586
Log likelihood	-269.9154	Hannan-Quinn criter.		34.37679
F-statistic	15.89068	Durbin-Watson stat		1.566200
Prob(F-statistic)	0.000153			

Log Linear

Dependent Variable: LOG(Y)
Method: Least Squares
Date: 10/09/18 Time: 15:30
Sample: 2001 2016
Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-30.76255	21.48539	-1.431789	0.1800
LOG(X1)	-0.056104	0.122154	-0.459290	0.6550
LOG(X2)	2.299991	1.625316	1.415104	0.1847
LOG(X3)	0.953057	0.179417	5.311967	0.0002
Z2	-5.10E-08	1.35E-08	-3.761988	0.0031
R-squared	0.955055	Mean dependent var		16.76657
Adjusted R-squared	0.938711	S.D. dependent var		0.807215
S.E. of regression	0.199839	Akaike info criterion		-0.132305
Sum squared resid	0.439291	Schwarz criterion		0.109129
Log likelihood	6.058437	Hannan-Quinn criter.		-0.119941
F-statistic	58.43568	Durbin-Watson stat		2.234854
Prob(F-statistic)	0.000000			

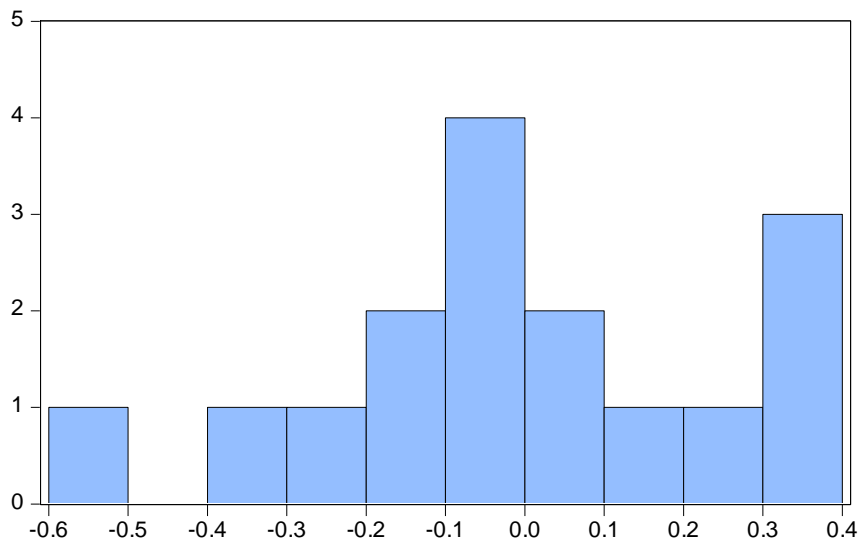
Lampiran 4 : Hasil Regresi

Dependent Variable: LOG(Y)
 Method: Least Squares
 Date: 10/08/18 Time: 11:21
 Sample: 2001 2016
 Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-24.29241	31.00615	-0.783471	0.4485
LOG(X1)	0.007503	0.175149	0.042835	0.9665
LOG(X2)	2.038427	2.350935	0.867071	0.4029
LOG(X3)	0.738949	0.246340	2.999716	0.0111

R-squared	0.897229	Mean dependent var	16.76657
Adjusted R-squared	0.871536	S.D. dependent var	0.807215
S.E. of regression	0.289321	Akaike info criterion	0.569760
Sum squared resid	1.004481	Schwarz criterion	0.762907
Log likelihood	-0.558076	Hannan-Quinn criter.	0.579650
F-statistic	34.92133	Durbin-Watson stat	1.198377
Prob(F-statistic)	0.000003		

Lampiran 5 : Hasil Uji Normalitas



Series: Residuals	
Sample 2001 2016	
Observations 16	
Mean	1.78e-15
Median	-0.030060
Maximum	0.389506
Minimum	-0.514562
Std. Dev.	0.258777
Skewness	-0.036718
Kurtosis	2.360881
Jarque-Bera	0.275911
Probability	0.871138

Lampiran 6 : Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.969541	Prob. F(1,11)	0.3460
Obs*R-squared	1.296011	Prob. Chi-Square(1)	0.2549

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 10/12/18 Time: 19:44

Sample: 2001 2016

Included observations: 16

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.252170	31.04663	-0.008122	0.9937
LOG(X1)	0.007295	0.175528	0.041562	0.9676
LOG(X2)	0.061353	2.354749	0.026055	0.9797
LOG(X3)	-0.045778	0.250996	-0.182384	0.8586
RESID(-1)	0.362158	0.367803	0.984653	0.3460
R-squared	0.081001	Mean dependent var		1.78E-15
Adjusted R-squared	-0.253181	S.D. dependent var		0.258777
S.E. of regression	0.289689	Akaike info criterion		0.610290
Sum squared resid	0.923118	Schwarz criterion		0.851724
Log likelihood	0.117683	Hannan-Quinn criter.		0.622653
F-statistic	0.242385	Durbin-Watson stat		1.964944
Prob(F-statistic)	0.908349			

Lampiran 7 : Hasil Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors

Date: 10/08/18 Time: 11:50

Sample: 2001 2016

Included observations: 16

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	961.3814	183761.7	NA
LOG(X1)	0.030677	635.8942	3.322683
LOG(X2)	5.526894	219325.0	5.320742
LOG(X3)	0.060683	2871.184	7.713189

Lampiran 8 : Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.038310	Prob. F(3,12)	0.4107
Obs*R-squared	3.297329	Prob. Chi-Square(3)	0.3480
Scaled explained SS	1.262045	Prob. Chi-Square(3)	0.7382

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 10/08/18 Time: 11:51

Sample: 2001 2016

Included observations: 16

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-13.88309	8.075258	-1.719213	0.1112
LOG(X1)	-0.002261	0.045616	-0.049574	0.9613
LOG(X2)	1.046056	0.612279	1.708464	0.1133
LOG(X3)	-0.070185	0.064157	-1.093953	0.2954
R-squared	0.206083	Mean dependent var		0.062780
Adjusted R-squared	0.007604	S.D. dependent var		0.075639
S.E. of regression	0.075351	Akaike info criterion		-2.121002
Sum squared resid	0.068133	Schwarz criterion		-1.927855
Log likelihood	20.96802	Hannan-Quinn criter.		-2.111111
F-statistic	1.038310	Durbin-Watson stat		2.196007
Prob(F-statistic)	0.410715			

Lampiran 9 : Hasil Perhitungan Efektivitas

Tahun	Realisasi Retribusi	Target Retribusi	Efektifitas	Kriteria
2011	35.985.658	33.575.099	107	sangat efektif
2012	34.115.599	32.149.648	106	sangat efektif
2013	38.043.014	35.715.599	107	sangat efektif
2014	44.595.094	40.682.507	110	sangat efektif
2015	45.811.953	43.088.502	106	sangat efektif
2016	36.998.728	40.558.679	91	cukup efektif